

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION*
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS
CERITA INSPIRATIF SISWA SMP NEGERI 33 PALEMBANG**

Oleh: **Siti Khodijah**
(SMP Negeri 33 Palembang)
Email: khodijah_s@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 16 Nov 2021 Direvisi: 13 Des 2021 Tersedia Daring: 31 Januari 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks cerita inspiratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran *Direct Instruction* siswa kelas IX.2. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 33 Palembang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d April 2019 atau tahun ajaran 2018/2019, pokok bahasan yang disampaikan adalah menyusun cerita inspiratif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang berjumlah 32 siswa, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru atau teman sejawat. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Direct Instruction* memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis Teks Cerita Inspiratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus 46,88%, siklus I 65,63% dan siklus II 87,50%.

Kata Kunci: *Teks Cerita Inspiratif, Bahasa Indonesia, Direct Instruction*

***APPLICATION OF DIRECT INSTRUCTION LEARNING MODEL IN
IMPROVING WRITING SKILLS FOR INSPIRATIONAL STORY TEXTS
FOR STUDENTS SMP NEGERI 33 PALEMBANG***

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement in writing skills of Inspirational Story Texts in Indonesian subjects after the implementation of the Direct Instruction learning model for students of class IX.2 SMP Negeri 33 Palembang. This research was conducted at SMP Negeri 33 Palembang. As for when this research was carried out from February to April 2019 or the 2018/2019 school year, the subject presented was compiling inspirational stories. The subjects referred to by the action in this study were class IX.2 students of SMP Negeri 33 Palembang, totaling 32 students. They are class IX.2 students in the second semester of the 2018/2019 academic year, while the participants involved in this study are teachers or colleagues. From the results of the learning activities that have been carried out for two cycles, and based on all the discussions and

analyzes that have been carried out, it can be concluded that the Direct Instruction model learning has a positive impact in improving the writing skills of Inspirational Story Texts in Indonesian subjects for class IX.2 SMP Negeri students. 33 Palembang which was marked by an increase in student learning completeness in each cycle, namely pre-cycle 46.88%, cycle I 65.63% and cycle II 87.50%.

Keywords: *Inspirational Story Text, Indonesian Language, Direct Instruction*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang lengkap. Tidak dapat dikatakan siswa mampu berbahasa yang lengkap, apabila siswa hanya terampil menyimak, berbicara dan membaca tetapi tidak terampil menulis. Untuk itu, keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan, dengan cara itu guru dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil temuan di SMP Negeri 33 Palembang pada kelas IX.2 semester genap tahun ajaran 2018/2019 mendapatkan informasi dari wawancara tanggal 11 Februari 2019, bahwa kesulitan yang dialami siswa pada pelajaran bahasa Indonesia adalah pemahaman membaca cerita inspitatif. Terbukti hanya 15 siswa dari 32 siswa yang nilainya di atas KKM, dan 17 siswa nilainya masih di bawah KKM. Jadi siswa yang tuntas sebanyak 46,88% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 53,13%.

Menurut guru kelas kondisi yang demikian itu disebabkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa. Faktor dari siswa antara lain: (1) Minat menulis siswa masih kurang, (2) Siswa sering asik bermain dengan mainannya sendiri ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan faktor dari guru yaitu: (1) Guru mengajar hanya menggunakan sumber belajar berupa buku paket, (2) Kurangnya media yang mendukung proses pembelajaran.

Dari faktor-faktor di atas dapat menyebabkan hasil evaluasi belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang tidak memuaskan. Hambatan tersebut berasal dari siswa maupun guru. Minat siswa untuk menulis masih rendah karena untuk membaca cerita dibutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa memang

kurang atau tidak gemar menulis, maka untuk memahami isi cerita itu juga terhambat.

Hambatan lain yang dialami siswa adalah akibat dari guru yang mengajarkan materi membaca dengan menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, guru hanya menugaskan siswa menulis cerita ketika istirahat atau ketika sudah di rumah. Setelah itu tidak ada tindak lanjut bahwa mereka sudah menulis cerita tersebut atau belum. Sehingga kemampuan siswa dalam pemahaman menulis cerita tersebut tidak dapat diukur. Hal ini terus berlanjut sehingga kemampuan menulis siswa pun tidak terasah dengan baik.

Upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa seperti paparan di atas, sangatlah bijaksana jika guru mencari dan menggunakan cara-cara yang mudah dan kreatif dalam pembelajaran. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperbaiki pembelajaran membaca tersebut dengan pembelajaran yang mudah, kreatif dan inovatif serta menyenangkan dalam pembelajaran.. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tentunya bisa menggunakan model pengajaran langsung (*Direct Instruction*).

Pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri) (Nur, 2000:7). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 33 Palembang dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif pada Siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang”.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis Teks Cerita Inspiratif dengan memperhatikan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran *Direct Instruction* siswa kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis Teks Cerita Inspiratif dengan memperhatikan kaidah

kebahasaan Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pembelajaran *Direct Instruction* siswa kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Pendapat Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Tarigan (2008:3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Pendapat Nurgiyantoro (2001:273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Menulis sebagai komunikasi ide dan emosi dengan jelas, lancar, dan efektif, pikiran, keinginan dan mimpi yang ditransfer menggunakan simbol secara efektif bersama dengan peraturan tata bahasa (Armariena, 2016).

Seperti yang diungkapkan oleh D'Angelo dalam Tarigan, (2008), pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena para pelajar akan merasa mudah dan nyaman dalam berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian yang hanya dalam proses menulis yang aktual.

Model Pembelajaran Langsung (DI) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran

secara optimal. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Sanjaya (2008:179), menyebut model ini sebagai model Ekspositori, yang sering juga disebut dengan “*chalk and talk*”.

Menurut Arends (Trianto, 2011:29) Pembelajaran Langsung adalah “Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu) yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Menurut Silberman (2006), strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sambil melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ciri utama dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di kelas. Model penelitian tindakan kelas ini merujuk pada Arikunto (2014) menyatakan bahwa tindakan yang digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari aspek perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi (pengamatan), refleksi. Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dan penuh dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 33 Palembang yang terletak di Jalan Musi Raya/Musi 5 RT. 04 No.1893 Kel. Siring Agung Way Hitam Palembang Sumatera Selatan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d April 2019 atau tahun ajaran 2018/2019, pokok bahasan yang disampaikan adalah menyusun cerita inspiratif. Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang yang

berjumlah 32 orang. Mereka merupakan siswa kelas IX.2 semester dua tahun pelajaran 2018/2019, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas atau teman sejawat lainnya bernama Ernani,S.Pd.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu masalah yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik faktual. Model penelitian tindakan kelas ini merujuk pada Arikunto (2014) menyatakan bahwa tindakan yang digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dari aspek perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi (pengamatan), refleksi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Siklus I merupakan tahapan awal dari sebuah PTK, yang akan dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, dengan masing-masing kegiatan pertemuan akan meliputi tahapan siklus yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Rencana kegiatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan, selanjutnya dilaksanakan pada tahap pelaksanaan dengan mengacu pada RPP dalam bentuk model pembelajaran *Direct Instruction* yang telah dipersiapkan. Penelitian dilakukan pada siswa di kelas IX.2 berjumlah 32 orang SMP Negeri 33 Palembang dengan materi Menulis Teks Inspiratif.

Penelitian pada siklus I direncanakan akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dengan waktu 1 kali pertemuan 3 x 40 Menit. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Pengamatan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertemuan	
			I	II
1	Aktivitas Belajar	siswa dapat menentukan pengertian cerita inspiratif	17 53,13% (cukup)	20 62,50% (cukup)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertemuan	
			I	II
2	Keaktifan	Siswa dapat menentukan tujuan cerita inspiratif	18 56,25% (cukup)	23 71,88% (cukup)
3	Perhatian/Fokus	Siswa dapat mengidentifikasi informasi tentang cerita inspiratif yang di tulis	19 59,38% (cukup)	24 75,00% (Baik)
N : (Jumlah siswa)			32	32

Dari tabel diatas terlihat adanya peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, proses belajar mengajar masih kurang mendapatkan nilai yang cukup baik karena peserta didik masih berusaha terlibat aktif untuk memahami materi menyusun cerita inspiratif. Pada pertemuan kedua, proses belajar mulai terlihat lebih baik. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas cukup antusias. Peserta didik telah dapat mengikuti tahap-tahap model *Direct Instruction*. Namun ada beberapa siswa yang belum dapat menyesuaikan pembelajaran dengan model *Direct Instruction*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer pun, kegiatan yang dilakukan selama penelitian sudah sesuai dengan rencana penelitian. Guru mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik telah mahir dalam berdiskusi kelompok, dengan materi-materi diskusi yang telah ditentukan guru. Akhir pertemuan kedua merupakan akhir siklus I, dilakukan tes kemampuan individu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil tes formatif siklus I

No	Parameter	Jumlah
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	32 siswa
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	21 orang
3	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	11 orang
4	Ketuntasan belajar Klasikal	65,63%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 65,63% atau ada 21 peserta didik dari 32 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Namun, Ini menunjukkan pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar I. Data-data primer hasil ulangan harian yang digunakan sebagian besar perhitungan ketuntasan belajar untuk siklus I terdapat dalam lampiran. Dari sebanyak 32 peserta didik, presentasi jumlah peserta didik yang belum memenuhi kriteria tuntas belajar sebanyak 21 orang atau sebesar 65,63%.

Refleksi siklus I pada hari Jumat 8 Maret 2019 di SMP Negeri 33 Palembang bersama kolaborator ibu Siti Rahmah, S.Pd. Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, dapat disimpulkan: (1) Guru kurang baik dalam mengevaluasi peserta didik. (2) Sikap guru kurang sepenuhnya dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. (3) Sikap guru kurang dalam memotivasi peserta didik. (4) Sikap guru kurang mengkaitkan materi dengan pelajaran sebelumnya. (5) Sikap guru kurang memberikan umpan balik. (6) Sikap guru kurang membimbing peserta didik dalam merangkum pelajaran.

Sementara, berdasarkan hasil pengamatan pada aspek aktivitas siswa dapat disimpulkan: (1) Sikap peserta didik kurang dalam mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru. (2) Sikap peserta didik kurang dalam mengerjakan tes evaluasi. (3) Sikap peserta didikkurang dalam merangkum pembelajaran. (4) Sikap peserta didik kurang dalam menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide. (5) Sikap peserta didik kurang dalam menyajikan hasil pembelajaran.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran Direct Instruction telah berjalan dengan baik, meskipun masih banyak kekurangannya. Peran guru juga masih terlihat cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan. Hal ini masih dirasakan wajar, karena tipe pembelajaran tersebut masih baru diterima peserta didik.

2. Siklus II

Siklus II merupakan tahapan lanjutan dari sebuah PTK, yang akan dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, dengan masing-masing kegiatan pertemuan akan meliputi tahapan siklus yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil pengamatan situasi pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertemuan	
			I	II
1	Aktivitas Belajar	siswa mampu mengidentifikasi ungkapan simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi dalam cerita inspiratif	25 78,13% (Baik)	27 84,38% (Baik)
2	Keaktifan	Siswa mampu menyimpulkan informasi isi cerita inspiratif	26 81,25% (Baik)	28 87,50% (Amat Baik)
3	Perhatian/Fokus	Siswa dapat menyimpulkan fungsi teks narasi cerita inspiratif	26 81,25% (Baik)	28 87,50% (Amat Baik)
N : (Jumlah siswa)			32	32

Pada aktivitas belajar siswa mampu mengidentifikasi ungkapan simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi dalam cerita inspiratif sebanyak 25 siswa atau 78,13 kategori (Baik) meningkat menjadi 27 siswa dipertemuan kedua atau 84,38%.(Baik), untuk keaktifan siswa mampu menyimpulkan informasi isi cerita inspiratif adalah sebanyak 26 orang atau 81,25% kategori (Baik) meningkat 28 orang atau 87,50% (Amat Baik). Sedangkan perhatian/Fokus siswa dapat menyimpulkan fungsi teks narasi cerita inspiratif sebanyak 26 orang atau 81,25% (Baik) meningkat 28 anak atau 87,50% (Amat Baik).

Dari tabel diatas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode

pembelajaran penemuan (*Direct Instruction*) mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran penemuan (*Direct Instruction*) diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Adapun hasil evaluasi siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II seperti tercantum pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Hasil evaluasi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

No	Parameter	Jumlah
1.	Jumlah peserta didik seluruhnya	32 siswa
2.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar	28 orang
3.	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	4 orang
4.	Ketuntasan belajar Klasikal	87,50%

Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II. Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan (*Direct Instruction*). Dengan melihat tabel dapat diketahui bahwa presentasi ketuntasan belajar perorangan sudah mencapai 87,50% dari 85% yang ditentukan. Hal tersebut memberikan bahwa gambaran indikator keberhasilan sudah dapat dicapai.

Diadakan refleksi siklus ke II hari Jumat tanggal 15 Maret 2019 di SMP Negeri 33 Palembang bersama observer pada pertemuan sebelumnya. Adapun hal-hal terkait siklus ke II adalah sebagai berikut: (1) Peran guru sebagai pembimbing sudah terlihat maksimal. (2) Peserta didik belajar sangat secara aktif. (3) Bahan ajar disajikan dalam bentuk informasi dan peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, serta membuat kesimpulan sudah sempurna. (4) Guru telah menyediakan kesempatan-

kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru Pada siklus II guru telah menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan baik, aktivitas guru dan peserta didik juga sudah berjalan dengan baik dan hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan bahkan masuk kategori tuntas. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah dicapai. Tujuannya agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya pada saat model pembelajaran *Direct Instruction* diterapkan, tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

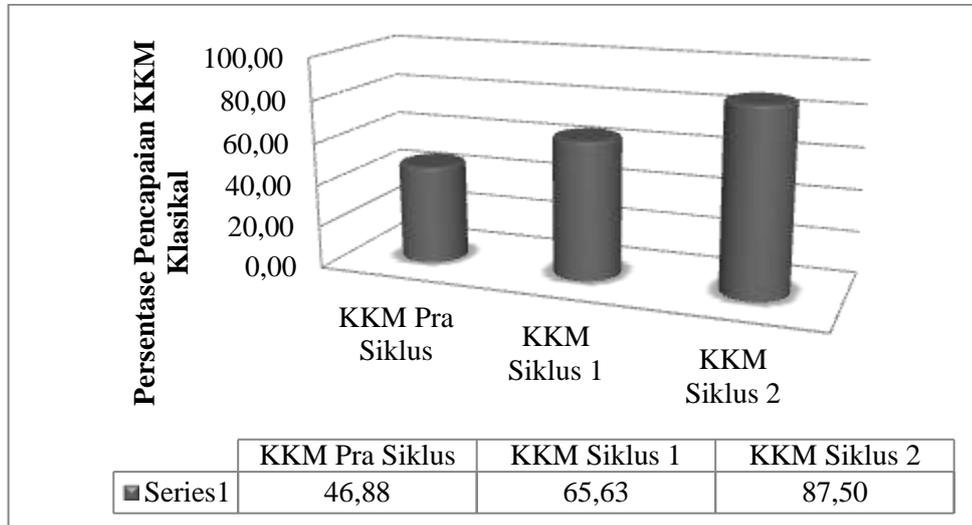
PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru saat pelaksanaan siklus. Sehingga berdampak pada peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari hanya 15 siswa dari 32 siswa yang nilainya di atas KKM, dan 17 siswa nilainya masih dibawah KKM. Jadi siswa yang tuntas sebanyak 46,88% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 53,13% pada pra siklus. Ketuntasan belajar meningkat mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu masing-masing 46,88%, 65,63% dan 87,50%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Perkembangan Hasil Belajar Peserta didik

Proses Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Ketuntasan	
		Jumlah	Persen
Pra Siklus	66,09	15	46,88
Siklus I	75,88	21	65,63
Siklus II	81,47	28	87,50

Hasil belajar dari pra siklus, siklus I dan Siklus II dapat juga di lihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1 Perkembangan Hasil Belajar Peserta didik

D. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran model *Direct Instruction* memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis Teks Cerita Inspiratif dengan memperhatikan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia peserta didik kelas IX.2 SMP Negeri 33 Palembang yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu pra siklus 46,88%, 65,63% dan 87,50%. Penerapan model *Direct Instruction* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan model *Direct Instruction* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armariena, D. N. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Diorama Papercraft Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X Sma Negeri 10 Palembang. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v14i1.564>
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Silbernam, Melvin L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, H. G.. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif; Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.